

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH
INDUK 'RUMAH HARUM' DI KELURAHAN ABADIJAYA, KECAMATAN
SUKMAJAYA, KOTA DEPOK**

Hana Khairunnisa, Nina Widowati, Maesaroh Maesaroh

Departemen Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Kode Pos 50275

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Sampah menjadi permasalahan yang belum dapat teratasi dengan baik di Kota Depok. Untuk mengurangi dampak yang dihasilkan, Bank Sampah Induk Rumah Harum menerapkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tujuan penelitian untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat. Teori yang digunakan, yaitu tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) dan faktor pemberdayaan masyarakat menurut Anggraini, Noor, dan Said (dalam Tullatifah, 2020). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Penyadaran, Pengkapasitasan, dan Pendayaan. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum belum berjalan dengan baik karena dari ketiga tahapan pemberdayaan terdapat satu tahapan yang belum berjalan, yaitu pada tahapan pendayaan. Faktor pendukung pemberdayaan terdiri dari keterlibatan masyarakat sekitar dan kerja sama dengan pihak lain. Faktor penghambat pemberdayaan terdiri dari ketidakdisiplinan nasabah bank sampah dan pola pikir masyarakat yang kurang tepat. Saran yang dapat diberikan, yaitu pelatihan pembuatan produk daur ulang sampah, pelatihan untuk pengurus, peningkatan kedisiplinan nasabah bank sampah, dan sosialisasi dengan melibatkan beberapa tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Tahapan, Pemberdayaan, Bank Sampah

ABSTRACT

Waste is a problem that has not been resolved properly in Depok City. To reduce the resulting impact, Rumah Harum Main Waste Bank implements community empowerment in waste management. The aim of the research is to analyze community empowerment in managing the Rumah Harum Main Waste Bank, as well as analyzing supporting and inhibiting factors of community empowerment. The theory used is the stages of community empowerment according to Wrihatnolo and Dwidjowijoto (2007) and community empowerment factors according to Anggraini, Noor, and Said (in Tullatifah, 2020). This research uses a descriptive qualitative method with data accumulation techniques including observation, interviews, and documentation. The research results show that community empowerment is carried out through three stages: awareness, capacity, and empowerment. Community empowerment in managing the Rumah Harum Main Waste Bank has not been running well. There is one stage of the third stage of empowerment that has not yet been underway, namely at the empowerment stage. Regarding supporting factors of empowerment consists of the involvement of surrounding communities and cooperation with other parties. Inhibiting factors of empowerment consist of indiscipline from waste bank customers and society's inappropriate mindset. Suggestions that can be given are training in making waste recycling products, training for administrators, improving waste bank customer discipline, and outreach involving several community leaders.

Keywords: *Stages, Empowerment, Waste Bank*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sampah merupakan permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan belum dapat teratasi dengan baik. Permasalahan sampah tersebut juga terjadi di Kota Depok yang mengalami peningkatan timbulan sampah hampir setiap tahunnya.

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional atau SIPSAN (2023) melaporkan bahwa timbulan sampah di Kota Depok pada tahun 2019-2021 bersifat fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Timbulan Sampah di Kota Depok Tahun 2019-2021

Tahun	Jumlah Timbulan (ton)
2019	553,449.64
2020	472,854.23
2021	479,660.75

(Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2023 (diolah))

Berdasarkan tabel 1., menunjukkan bahwa timbulan sampah di Kota Depok selama 3 (tiga) tahun terakhir bersifat tidak tetap, tetapi cenderung meningkat. Pada tahun 2019, timbulan sampah di Kota Depok mencapai 553,449.64 ton/tahun. Kemudian, terjadi penurunan timbulan sampah di Kota Depok pada tahun 2020 menjadi 472,854.23 ton/tahun. Namun, pada tahun 2021, timbulan sampah di Kota

Depok kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 479,660.75 ton/tahun. Timbulan sampah tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella dkk., (2022) bahwa untuk meminimalisasi timbulan sampah yang menumpuk dapat dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar dinilai menjadi salah satu cara yang efektif agar volume sampah dapat berkurang dan memiliki nilai guna.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariany dkk., (2019) bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program edukasi dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara mengelola sampah yang baik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah, yaitu dengan menyediakan fasilitas bank sampah. Di Kota Depok, bank sampah induk yang mengimplementasikan

pemberdayaan masyarakat, yaitu Bank Sampah Induk Rumah Harum.

Bank Sampah Induk Rumah Harum yang terletak di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok merupakan bank sampah yang menaungi 94 (sembilan puluh empat) bank sampah unit yang tersebar pada beberapa daerah di Kota Depok dengan total nasabah di bank sampah unit mencapai 3.210 orang.

Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai organisasi pengelola sampah diresmikan pada 23 Juni tahun 2013 dan menjadi bank sampah induk teraktif di Kota Depok yang memperoleh beberapa penghargaan, antara lain pemenang terbaik ketiga pada perlombaan Business Pitching untuk Pelatihan dan Pendampingan Model Bisnis bagi Bank Sampah dan TPS3R dalam Mewujudkan Kemandirian Melalui Penerapan Konsep Circular Economy yang dilaksanakan oleh Yayasan World Wide Fund for Nature (WWF) Indonesia pada tahun 2022, penghargaan Anugerah Raksa Prasada Tahun 2023 untuk kategori Bank Sampah Induk Berbasis Pemberdayaan Masyarakat, dan sebagainya.

Adanya program dan penghargaan yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa Bank Sampah Induk Rumah Harum dapat menjadi percontohan bagi bank sampah lainnya di Kota Depok. Dalam

keberjalanannya, Bank Sampah Induk Rumah Harum yang telah memiliki program pemberdayaan masyarakat dan beberapa penghargaan tersebut masih terdapat permasalahan atau hambatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum.

Berdasarkan observasi pra-penelitian, peneliti menemukan adanya beberapa permasalahan atau hambatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum. Permasalahan pertama, yaitu tahap pendayaan belum mampu menjadikan masyarakat berdaya dari segi finansial atau ekonomi. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pra-survei penelitian bahwa belum adanya masyarakat yang secara mandiri dapat menjadikan Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai peluang usaha, baik untuk membuat suatu produk daur ulang dan sebagainya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Haque (2021: 5-6) bahwa saat ini belum terdapat Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum yang memanfaatkan sampah, seperti minyak jelantah dan sebagainya untuk dijadikan sesuatu yang memiliki manfaat kembali.

Permasalahan kedua, yaitu masih kurangnya keterlibatan nasabah bank sampah dalam memberikan sampah yang dimiliki ke Bank Sampah Induk Rumah Harum secara rutin. Berdasarkan wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua Bank Sampah Induk Rumah Harum, menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah bank sampah mengumpulkan sampah anorganik di rumah masing-masing agar banyak terlebih dahulu dan belum tentu dalam seminggu sekali nasabah bank sampah memberikan sampahnya sehingga dapat mengakibatkan pergerakan bank sampah menjadi sedikit terhambat.

Permasalahan ketiga, yaitu sarana dan prasarana yang ada saat ini belum dapat menunjang kegiatan Bank Sampah Induk Rumah Harum sehingga menyebabkan adanya keterbatasan bank sampah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua Bank Sampah Induk Rumah Harum bahwa sarana dan prasarana yang tersedia meskipun telah dibantu oleh Pemerintah Kota Depok dan beberapa *Corporate Social Responsibility* atau CSR dinilai belum sepenuhnya menunjang kebutuhan bank sampah karena masih terdapat kekurangan fasilitas dalam hal moda transportasi untuk pengangkutan

sampah, lahan yang terbatas, dan pendanaan yang belum mencukupi operasionalisasi bank sampah.

Berdasarkan penjabaran dari permasalahan dan *research gap* tersebut, menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok belum berjalan dengan optimal sehingga diperlukan adanya penelitian secara mendalam untuk mengkaji atau menganalisis mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul pada penelitian ini, yaitu **“Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk ‘Rumah Harum’ di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.”**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk ‘Rumah Harum’ di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok?

2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk 'Rumah Harum' di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok?.

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk 'Rumah Harum' di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk 'Rumah Harum' di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

KAJIAN TEORI

Administrasi Publik

Administrasi publik merupakan arahan, pemerintahan, kegiatan implementasi, kegiatan pengarah, penciptaan prinsip-prinsip implementasi kebijakan publik, kegiatan melakukan analisis, menyeimbangkan dan mempresentasikan keputusan, pertimbangan-pertimbangan kebijakan, sebagai pekerjaan individu dan kelompok dalam menghasilkan barang atau jasa publik, serta sebagai arena bidang kerja

akademik dan teoritik (dalam Anggara, 2016: 13). John Pfiffner (dalam Rahman, 2017: 11) mendefinisikan Administrasi Publik sebagai bentuk implementasi kebijakan dari pemerintah yang ditetapkan oleh Badan Perwakilan Pemerintahan dan didominasi oleh perwakilan politik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai Administrasi Publik, maka dapat disimpulkan bahwa Administrasi Publik merupakan suatu bentuk kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dalam rangka melaksanakan pelayanan publik untuk mengatasi permasalahan publik melalui kebijakan yang akan diimplementasikan agar dapat melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Manajemen Publik

Overman (dalam Keban, 2019: 109) menyatakan bahwa manajemen publik merupakan suatu kajian dari organisasi serta merupakan penggabungan dari fungsi-fungsi manajemen, seperti *planning*, *organizing*, *controlling*, dan *actuating* yang di dalamnya mencakup sumber daya manusia, informasi, keuangan, politik, dan fisik. Ott, Hyde, dan Shafritz (dalam Keban, 2019: 109) menyatakan bahwa manajemen publik dan kebijakan publik merupakan dua bidang yang terdapat di dalam Administrasi Publik yang saling bertumpang tindih satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen publik merupakan kegiatan mengatur dan mengelola sumber daya yang ada, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi sumber daya yang telah direncanakan sebelumnya agar dalam keberjalanannya dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, serta ditujukan untuk menyejahterakan masyarakat dan prinsip antara manajemen publik dan kebijakan publik dapat saling berkaitan satu sama lain.

Hubungan antara manajemen publik dengan pemberdayaan masyarakat, yaitu memiliki hubungan kemampuan manajerial pengelola atau pengurus dalam upaya menggerakkan, mengelola, mengatur, dan memberi daya kepada masyarakat yang tergolong lemah agar mampu atau berdaya.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Sumartiningsih (2004: 50) ditujukan untuk menciptakan kekuatan dan kemampuan masyarakat agar dapat memahami kebutuhannya sendiri serta dapat mengatasi permasalahan yang akan terjadi di masa mendatang.

Irmawita (dalam Putra dan Ismaniar, 2020: 70) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan

proses pemberian dukungan kepada masyarakat yang belum memiliki akses ke dalam sumber daya pembangunan untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Mardikanto dan Soebiato (2013: 61) bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses berarti serangkaian kegiatan untuk memperoleh kesempatan dan/atau mengakses sumber daya, serta layanan yang dibutuhkan guna memperbaiki kualitas hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang semula kurang berdaya menjadi berdaya melalui upaya peningkatan kapasitas, kemandirian, kekuatan, kapabilitas, atau pengetahuan untuk mencapainya.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dikatakan sebagai suatu proses sehingga proses tersebut menjadi aspek penting dalam menilai pemberdayaan yang dilakukan. Proses dalam hal ini juga dapat dikatakan sebagai tahapan. Dalam pemberdayaan, terdapat berbagai macam tahapan yang dilakukan. Tahapan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan respons dari masyarakat. Tahapan dilakukan sebagai upaya pengembangan masyarakat

yang diharapkan berakhir pada terwujudnya proses pemberdayaan masyarakat.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3-6) mengemukakan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat terdiri dari 3 (tiga) tahapan, antara lain:

1. Penyadaran

Tahap penyadaran, yaitu masyarakat diberikan pengetahuan terkait dengan hak mereka untuk memiliki sesuatu. Penyadaran dalam hal ini dapat dilakukan dari diri mereka sendiri. Hal yang dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat, antara lain dengan memberikan edukasi yang bersifat kognisi, *belief*, dan *healing*. Prinsip dasar yang terdapat dalam tahap ini, yaitu membuat masyarakat untuk mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses diberdayakan tersebut tentu berasal dari diri mereka terlebih dahulu.

2. Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan, yaitu memampukan atau *capacity building*. Pembentukan kemampuan dilakukan setelah masyarakat diberikan kesadaran melalui edukasi dan masyarakat telah memahami, serta menerima daya yang akan diberikan dengan baik. Masyarakat diberikan daya sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok sehingga dapat

menerima kekuasaan atau daya yang diberikan.

3. Pendayaan

Tahap pendayaan, yaitu tahap terakhir dalam pemberdayaan masyarakat. Tahap pendayaan ini dilakukan dengan memberi daya, kekuasaan atau otoritas, hingga peluang kepada masyarakat sesuai dengan kapabilitas dan kapasitas yang dimiliki. Selain itu, diberikan akomodasi aspirasi dan diarahkan untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat

Anggraini, Noor, dan Said (dalam Tullatifah, 2020: 72) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Keterlibatan anggota atau nasabah bank sampah

Keterlibatan anggota dapat dilihat dari beberapa nasabah bank sampah yang berpartisipasi secara penuh dan menerima menjadi bagian dari kegiatan yang telah ditentukan. Adanya nasabah bank sampah yang bersedia tersebut dapat membantu keberjalanan program pemberdayaan agar menjadi maksimal.

b. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai diharapkan menjadi penunjang keberhasilan pemberdayaan masyarakat dan dapat mengurangi hambatan-hambatan.

c. Keterlibatan masyarakat sekitar

Keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat sekitar di luar anggota dapat menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Adanya keterlibatan tersebut merupakan bentuk dukungan dari masyarakat dalam keberhasilan suatu program.

d. Kerja sama dengan pihak lain

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan atas dasar sosial tentu memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak. Dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah, kerja sama dapat dilakukan melalui pemberian fasilitas penunjang untuk keberhasilan bank sampah.

2. Faktor Penghambat

a. Ketidaksiplinan masyarakat atau nasabah bank sampah

Program pemberdayaan yang akan dilaksanakan dapat mengalami hambatan apabila masyarakat tidak

memahami secara benar terkait prosedur yang ditentukan oleh bank sampah. Ketidaksiplinan tersebut merupakan bentuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah ditentukan.

b. Pola pikir atau *mindset* yang kurang tepat

Pemikiran yang kurang terbuka terkait pengelolaan sampah serta program yang akan dijalankan oleh bank sampah menjadi penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar yang tidak menekankan pada angka, dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, serta kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut (Lofland dalam Moleong, 2012: 157).

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Induk Rumah Harum yang terletak di Jalan Merdeka Nomor 1, Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Teknik penentuan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling* dan *Accidental Sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Kelurahan Abadijaya, Ketua Bank Sampah

Induk Rumah Harum, Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum, Anggota Bank Sampah Unit Barokah binaan Bank Sampah Induk Rumah Harum, dan Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum dengan menggunakan *Accidental Sampling*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dilakukan analisis yang terdiri dari pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Siyoto, 2015: 123). Dalam menentukan kualitas atau keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum

Pada penelitian ini, dilakukan dengan melihat tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3-6) yang terdiri dari tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

a. Tahap Penyadaran

Tahapan penyadaran merupakan tahapan awal dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat

bahwa mereka mempunyai hak untuk sesuatu sehingga harus dibangun dan diberdayakan yang dapat dimulai dari diri mereka masing-masing. Upaya pemberdayaan terkait dengan penyadaran yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum dapat dilihat berdasarkan 4 (empat) aspek. Hal tersebut diungkapkan oleh Bella dkk., (2022) dengan memperhatikan teori tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3-6) sebagai berikut:

1. Kemampuan masyarakat untuk sadar

Telah terdapat kesadaran yang timbul karena pemahaman dari dalam diri dan edukasi atau sosialisasi yang diberikan oleh Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum.

Adanya pemahaman dan edukasi yang diberikan tersebut menjadikan sebagian masyarakat tergabung dalam nasabah bank sampah karena masyarakat merasakan adanya manfaat yang dapat diperoleh, seperti lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, dan sampah tersebut dapat memiliki nilai jual.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi lainnya bahwa kesadaran yang timbul juga disebabkan oleh faktor lingkungan dalam hal ini keluarga yang mengajak untuk melakukan

pengelolaan sampah, serta karena adanya kondisi TPA Cipayung yang sudah tidak dapat menampung banyak sampah sehingga masyarakat ingin tergabung menjadi Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum karena Bank Sampah Induk Rumah Harum merupakan bank sampah yang dapat mengelola dan memanfaatkan sampah menjadi nilai guna.

2. Keinginan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan hasil bahwa keinginan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat untuk mengelola sampah yang dimiliki.

Masyarakat juga turut merasakan adanya manfaat dari kegiatan-kegiatan yang telah diberikan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum, seperti kegiatan pelatihan atau sosialisasi dan edukasi mengenai sampah yang meliputi jenis-jenis sampah, dampak yang ditimbulkan dari sampah, dan sebagainya. Adapun manfaat tersebut berupa lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman untuk kehidupan bersama, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Sosialisasi oleh Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum

Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum telah memberikan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat dan nasabah bank sampah yang berkaitan dengan pengelolaan sampah anorganik yang baik dan benar sesuai dengan jenisnya, serta sosialisasi atau edukasi lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan sampah. Sosialisasi atau edukasi dilakukan, baik secara langsung atau *offline* oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum maupun dalam jaringan atau *online* melalui aplikasi Whatsapp dan Zoom.

Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Pemilahan Sampah di Bank Sampah Induk Rumah Harum



(Sumber: Bank Sampah Induk Rumah Harum, 2023)

Gambar 1. tersebut berkaitan dengan sosialisasi atau edukasi diberikan. Sosialisasi diadakan, baik secara langsung atau *offline* oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum maupun dalam jaringan atau *online* melalui aplikasi Whatsapp dan Zoom sehingga masyarakat dalam hal ini

Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum mendapatkan edukasi meskipun di rumah masing-masing.

Sosialisasi atau edukasi pada mulanya dilakukan secara bertahap agar seluruh pihak, seperti Rukun Warga atau RW, Rukun Tetangga atau RT, dan tokoh-tokoh masyarakat dapat bekerja sama dan ingin berpartisipasi di dalamnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan adanya keterbatasan menjadikan Bank Sampah Induk Rumah Harum hanya menunggu ajakan dari berbagai pihak untuk melakukan kerja sama dan juga melakukan promosi terkait kegiatan sosialisasi atau edukasi melalui media sosial agar dapat menarik minat berbagai pihak untuk melakukan kerja sama.

4. Motif masyarakat untuk menjadi nasabah bank sampah

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dan informasi yang didapatkan dari beberapa informan, bahwa motif masyarakat untuk menjadi nasabah bank sampah didasari adanya kesadaran yang timbul dari masyarakat untuk hidup dalam lingkungan yang nyaman, bersih, dan sehat.

Selain itu, faktor utama yang menyebabkan masyarakat menjadi nasabah bank sampah, yaitu karena adanya reward berupa uang yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam hal ini

Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum meskipun tidak dalam jumlah yang besar.

b. Tahap Pengkapasitasan

Pengkapasitasan atau *capacity building* merupakan salah satu tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memampukan masyarakat yang kurang berdaya agar lebih memiliki keterampilan dan keberanian dalam mengambil kesempatan atau peluang yang telah diberikan melalui kegiatan dan pelatihan.

Terdapat 2 (dua) aspek yang diamati dari tahap pengkapasitasan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum, yaitu koordinasi dalam pengelolaan bank sampah dan pengembangan kemampuan atau kapasitas masyarakat melalui kegiatan bank sampah (Bella dkk., 2022).

1. Koordinasi dalam pengelolaan bank sampah

Koordinasi yang dilakukan dengan sesama Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum dilakukan melalui komunikasi dari atas ke bawah atau *top down* karena Ketua Bank Sampah Induk Rumah Harum memberikan informasi kepada bawahan dalam hal ini Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum untuk

melakukan suatu kegiatan. Koordinasi yang dilakukan dengan sesama Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugas masing-masing di bidangnya.

Koordinasi dilakukan secara langsung dan melalui Whatsapp yang berisi anggota Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum. Adapun koordinasi dengan pihak luar dilakukan oleh Yayasan Rumah Harum karena Bank Sampah Induk Rumah Harum ini merupakan salah satu bagian dari Yayasan Rumah Harum.

Terkait koordinasi yang dilakukan antara Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum dengan masyarakat atau nasabah bank sampah dalam suatu kegiatan dilakukan, baik melalui pertemuan secara langsung maupun grup Whatsapp.

2. Pengembangan kemampuan atau kapasitas masyarakat melalui kegiatan bank sampah

Pengembangan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam hal ini nasabah bank sampah melalui kegiatan Bank Sampah Induk Rumah Harum dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan mengenai pemilahan sampah anorganik sesuai dengan jenis sampah dan pembuatan daur ulang atau *recycle* sampah yang memiliki nilai jual.

Pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dan Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum berkaitan dengan pengelolaan sampah sudah dilakukan. Pelatihan-pelatihan tersebut, antara lain mengenai pemilahan sampah sesuai dengan jenis dan kriteria sampah yang diterima oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum, persyaratan agar sampah yang diberikan oleh nasabah memiliki nilai jual, serta pemanfaatan sampah agar dapat menjadi suatu produk daur ulang sampah atau *recycle* yang memiliki nilai manfaat dan jual.

Gambar 2. Hasil dari Pelatihan Bank Sampah Induk Rumah Harum



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 2., pelatihan yang diberikan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum memiliki mekanisme pelatihan yang dilakukan dengan memberikan informasi terlebih dahulu melalui media Whatsapp mengenai kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan. Pelatihan diberikan kepada masing-masing pengurus bank sampah, termasuk pengurus bank sampah

unit yang menjadi mitra atau berada di bawah naungan Bank Sampah Induk Rumah Harum dan pelatihan tersebut juga diberikan kepada nasabah bank sampah.

Selain itu, pemberian motivasi juga dilakukan oleh pengurus bank sampah kepada masyarakat dan nasabah bank sampah agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai pentingnya mengelola sampah yang benar melalui Bank Sampah Induk Rumah Harum. Dalam memberikan motivasi tersebut, pengurus bank sampah memberikan contoh atau mengajarkan terlebih dahulu mengenai pengelolaan sampah.

c. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan tahap yang berfokus pada subjek pemberdayaan dalam hal ini masyarakat yang telah diberikan peluang sesuai dengan kualitas kecakapan dan minat yang dimiliki oleh masyarakat agar secara sukarela dapat berpartisipasi aktif tanpa adanya keterpaksaan dan dilakukan secara berkelanjutan.

Terdapat 4 (empat) aspek yang diamati dari tahap pendayaan melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum (Bella dkk., 2022).

1. Keinginan dalam memberikan kemampuan memilah sampah yang baik dan benar kepada masyarakat

Berdasarkan temuan di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan informan, didapatkan hasil bahwa kegiatan untuk memberikan kemampuan memilah sampah yang baik dan benar kepada masyarakat, yaitu berupa sosialisasi atau edukasi yang dapat diberikan melalui media *online*, seperti Whatsapp dan pertemuan secara langsung.

Terlaksananya sosialisasi tersebut dinilai efektif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemilahan sampah sesuai dengan jenis sampah dan kriteria sampah yang memiliki nilai jual.

2. Peluang yang diberikan kepada masyarakat

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan mengenai peluang usaha yang diberikan, menunjukkan hasil bahwa telah adanya peluang yang dapat dimanfaatkan dan dirasakan oleh nasabah bank sampah serta pengurus bank sampah unit yang mengadakan kreasi dari daur ulang sampah atau *recycle* yang bernilai jual.

Adanya peluang usaha tersebut pada kenyataannya belum dapat

menjadikan masyarakat atau nasabah bank sampah secara mandiri mengelola kreasi dari daur ulang sampah untuk kemudian dijual melalui bank sampah unit yang bermitra dengan Bank Sampah Induk Rumah Harum. Dalam hal ini, sudah terdapat peluang serta media yang menunjang untuk penjualan kreasi dari daur ulang sampah atau *recycle*, tetapi masyarakat atau nasabah bank sampah belum dapat memanfaatkan secara maksimal.

Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum belum mampu untuk membuka peluang usaha sendiri atau menjadi wirausaha sehingga peluang usaha terkait kreasi daur ulang sampah atau *recycle* sebagian besar dilakukan oleh ibu-ibu yang menjadi pengurus bank sampah unit yang bermitra dengan Bank Sampah Induk Rumah Harum, salah satunya Bank Sampah Unit Barokah.

3. Peran *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui bank sampah

Terdapat bantuan yang diberikan oleh *Corporate Social Responsibility* atau CSR. Namun, masih terdapat kekurangan dari sisi fasilitas penunjang, seperti lahan yang terbatas karena setiap hari jumlah sampah yang bertambah, bantuan pendanaan untuk kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum yang masih kurang mencukupi, serta kurangnya moda

transportasi mobil untuk menunjang kegiatan pengangkutan atau penjemputan sampah ke rumah nasabah bank sampah atau ke suatu tempat.

4. Perubahan karakter

Berdasarkan temuan di lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, didapatkan hasil bahwa keterlibatan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan keberadaan Bank Sampah Induk Rumah Harum mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan kebiasaan masyarakat yang menjadi lebih sadar tentang kebersihan lingkungan.

Masyarakat atau nasabah bank sampah mulai menunjukkan kebiasaan baik dengan tidak membuang sampah secara sembarangan di jalan, sungai, dan sekitar lingkungannya. Dalam hal ini, masyarakat atau nasabah bank sampah sudah memiliki kesadaran salah satunya karena adanya edukasi yang diberikan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum untuk ikut menjaga lingkungan dan membuang sampah di tempatnya.

Gambar 3. Hasil Perubahan Karakter Masyarakat



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Gambar 3. menunjukkan bahwa telah terdapat perubahan karakter yang terjadi pada beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar bank sampah di Jalan Merdeka Raya, Kelurahan Abadijaya serta masyarakat yang berada pada di luar Kelurahan Abadijaya. Selain sudah tidak membuang sampah sembarangan, masyarakat juga sudah dapat mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya, serta menerapkan prinsip 3R yang terdiri dari *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum

Pada penelitian ini, dilakukan dengan melihat faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat menurut Tullatifah (2020: 72) sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Keterlibatan nasabah bank sampah

Keterlibatan Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum belum mendorong pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Induk Rumah Harum karena beberapa masyarakat atau nasabah bank sampah belum terlibat aktif dalam kegiatan Bank Sampah Induk Rumah Harum.

Sebagian nasabah bank sampah aktif dalam mendonasikan sampah dengan

sistem penjemputan atau *pickup* yang disediakan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum, tetapi untuk memberikan sampah dengan sistem menabung cenderung tidak dilaksanakan secara rutin setiap minggunya.

Nasabah bank sampah umumnya mengumpulkan sampah hingga banyak terlebih dahulu dan memberikan sampah tersebut kepada Bank Sampah Induk Rumah Harum untuk mendapatkan *reward* berupa uang dari hasil penimbangan sampah yang terkumpul. Selain itu, sebagian Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum lebih antusias pada pelatihan yang dilaksanakan dalam jaringan atau *online*.

b. Sarana dan prasarana

Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan mengenai ketercukupan sarana dan prasarana yang terdapat di Bank Sampah Induk Rumah Harum, bahwa sarana dan prasarana belum dapat dikatakan sebagai faktor pendukung pemberdayaan dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum. Hal tersebut karena sarana dan prasarana yang ada saat ini di Bank Sampah Induk Rumah Harum beberapa masih kurang dalam menunjang kebutuhan operasional bank sampah sehingga menjadikan adanya keterbatasan dalam

melayani masyarakat atau nasabah bank sampah.

c. Keterlibatan masyarakat sekitar

Keterlibatan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di Kelurahan Abadijaya dan masyarakat yang berada di luar Kelurahan Abadijaya sudah cukup menjadi faktor pendukung pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum. Hal ini karena keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum sudah ada meskipun sekadar memberikan sampah yang dimiliki ke Bank Sampah Induk Rumah Harum.

d. Kerja sama dengan pihak lain

Bank Sampah Induk Rumah Harum telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang keberlangsungan Bank Sampah Induk Rumah Harum, mulai dari pihak pemerintah, akademisi, bank sampah unit, dan beberapa *Corporate Social Responsibility* atau CSR, seperti PT Nutrifood, PT Garudafood, dan sebagainya.

2. Faktor Penghambat

a. Ketidaksiplinan nasabah bank sampah

Sebagian nasabah bank sampah yang kurang disiplin menjadi salah satu faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank

Sampah Induk Rumah Harum. Ketidaksiplinan Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum berkaitan dengan pemilahan yang kurang sesuai dengan jenis sampah meskipun tidak dalam tingkat yang tinggi dapat mengakibatkan nasabah bank sampah tidak merasakan manfaat dari adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum secara maksimal.

b. Pola pikir atau *mindset* masyarakat yang kurang tepat

Pola pikir atau masyarakat terhadap persoalan sampah menunjukkan bahwa belum semua masyarakat memiliki pemikiran yang baik. Kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan meskipun dapat dikatakan sudah terlaksana, tetapi belum semua masyarakat melakukan hal tersebut.

Sebagian besar motivasi masyarakat atau nasabah bank sampah mengikuti kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum karena adanya faktor finansial. Selain itu, adanya pemikiran yang menganggap bahwa sampah merupakan permasalahan yang sulit untuk diminimalisasi dan menginginkan adanya kemudahan dalam pembuangan sampah sehingga menjadikan sebagian masyarakat enggan untuk memberikan sampah ke Bank Sampah Induk Rumah Harum.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk 'Rumah Harum' di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok berdasarkan temuan dan analisis hasil penelitian dengan menggunakan teori tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3-6) dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan pemberdayaan, yaitu Tahap Penyadaran, Tahap Pengkapasitasan, dan Tahap Pendayaan. Adapun kesimpulan dari setiap tahapan pemberdayaan sebagai berikut:

a. Tahap penyadaran telah berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan aspek kemampuan masyarakat untuk sadar, keinginan masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan di Bank Sampah Induk Rumah Harum, sosialisasi oleh Pengurus Bank Sampah Induk Rumah Harum, dan motif masyarakat untuk menjadi

nasabah bank sampah telah menunjukkan hasil yang baik.

b. Tahap pengkapasitasan telah berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan aspek koordinasi dalam pengelolaan bank sampah dan pengembangan kemampuan atau kapasitas masyarakat melalui kegiatan bank sampah yang menunjukkan hasil baik.

c. Tahap pendayaan dinilai belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari segi ekonomi atau finansial yang dirasakan masyarakat belum memiliki dampak yang besar sehingga belum cukup untuk dikatakan sebagai pemberdayaan meskipun sudah terdapat pengembangan atau perubahan karakter pada masyarakat. Selain itu, dampak dari segi ekonomi atau finansial yang dirasakan masih kecil tersebut juga karena masyarakat dalam hal ini nasabah bank sampah belum mampu memanfaatkan peluang yang sudah diberikan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum secara maksimal.

d. Terdapat faktor pendukung pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari keterlibatan

masyarakat sekitar dan kerja sama dengan pihak lain. Sementara itu, faktor penghambat pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini meliputi ketidakdisiplinan nasabah bank sampah dan pola pikir atau *mindset* masyarakat yang kurang tepat.

SARAN

1. Pelatihan kembali mengenai pembuatan suatu produk dari daur ulang sampah atau *recycle* yang dapat secara langsung dijual melalui Bank Sampah Induk Rumah Harum tanpa perantara dari bank sampah unit untuk mengatasi permasalahan pada tahap pendayaan.
2. Resosialisasi menggunakan metode yang berbeda untuk Nasabah Bank Sampah Induk Rumah Harum dan masyarakat Kelurahan Abadijaya agar tahap penyadaran mengalami peningkatan meskipun dalam hal ini pada tahap penyadaran telah berjalan dengan baik.
3. Pelatihan secara berkala, baik untuk pengurus bank sampah yang sudah lama bekerja maupun pengurus bank sampah yang baru guna meningkatkan tahap pengkapasitasan meskipun tahap tersebut telah berjalan dengan baik.
4. Peningkatan kedisiplinan nasabah bank sampah dengan cara menerapkan

sistem *reward* dan *punishment* untuk mengatasi permasalahan mengenai ketidakdisiplinan nasabah bank sampah.

5. Pemberian pemahaman berupa sosialisasi secara menyeluruh kepada masyarakat dengan melibatkan tokoh masyarakat, organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga atau PKK yang berada di lingkungan sekitar, dan sebagainya untuk mengatasi permasalahan mengenai pola pikir atau *mindset* masyarakat yang kurang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memperoleh bantuan, baik berupa pengajaran, bimbingan, arahan, maupun informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dari beberapa pihak secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Segenap civitas akademika Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Nina Widowati, M.Si. dan Ibu Dra. Maesaroh, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing.
3. Ibu Retna Hanani, S.Sos., MPP. sebagai Dosen Wali dan Dosen Penguji.
4. Kelurahan Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

5. Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2016). *Ilmu Administrasi Negara: Kajian Konsep, Teori, dan Fakta dalam Upaya Menciptakan Good Governance*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ariany, Z., Indriana, Maulana, A. W., Rochana, N., & Pudjonarko, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan di Desa Puncel Kabupaten Pati. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 1(2), 69–72.
- Bank Sampah Induk Rumah Harum*. (2023). Bank Sampah Induk Rumah Harum. <https://banksampahrumahharum.com/>
- Bella, T. K., Widowati, N., & Maesaroh. (2022). Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah “Gedawang Asri” di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 1–19.
- Faridah & Nurlina. (2023). Pengelolaan Program Bank Sampah dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga pada Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kecamatan Sukmajaya - Depok. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(1), 35–41.
- Haque, N. Al. (2021). *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sedekah Minyak Jelantah pada Bank Sampah Induk Rumah Harum Kota Depok*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Keban, Y. T. (2019). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10.
- Rahman, M. (2017). *Ilmu Administrasi*. Makassar: CV Sah Media.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2023a). *Data Timbulan Sampah di Kota Depok Tahun 2019-2021*. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>.
- Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Peneliti*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sumartiningsih, A. (2004). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tullatifah, N. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Srayan Makarya, Bobosan, Purwokerto Utara, Banyumas)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pub. L. No. 18.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.